

**EKOKRITIK DALAM NOVEL ANAK-ANAK PANGARO
KARYA NUN URNOTO EL-BANBARY**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Disusun oleh :

**HENDRA SUFYANTO
NIM : 201610550211003**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
November 2018**

**EKOKRITIK DALAM NOVEL ANAK-ANAK
PANGARO KARYA NUN URNOTO EL-BANBARY**

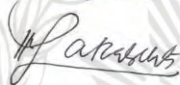
Diajukan oleh :

HENDRA SUFYANTO
201610550211003

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/ 22 Oktober 2018**

Pembimbing Utama



Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Direktur
Program Pascasarjana



Akhsanul M. A., Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Arif Budi Wurivanto, M.Si.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



Dr. Ribut Wahyu E., M.Si., M.Pd.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

HENDRA SUFYANTO

201610550211003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/ 22 Oktober 2018
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Sekretaris / Penguji : Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.

Penguji I : Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.

Penguji II : Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **HENDRA SUFYANTO**
NIM : **201610550211003**
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **EKOKRITIK DALAM NOVEL ANAK-ANAK PANGARO KARYA NUN URNOTO EL-BANBARY** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Oktober 2018

Yang menyatakan,



HENDRA SUFYANTO

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Buatlah cukup kesalahan, karena setiap kesalahan adalah pendapatan yang baik. Kita belajar tentang semangat dan impian, bekerjalah lebih keras, optimislah pada masa depan, jangan pernah mengeluh, biarkan orang lain yang mengeluh, optimis akan membuka setiap peluang.

(Jack Ma)

Waktu tidak akan menunggu.
Perjuangkan impianmu, karena impian akan menciptakan masa depan.
Pikirkan dan lakukan.
Buatlah Perbedaan.

(Hendra Sufyanto)

IBU dan AYAH

Rasanya tidak cukup untukku mengucapkan “terimakasih”

Karena perjuangan, keringat dan mungkin air mata yang kalian sembunyikan, aku bisa merasakan dan belajar arti hidup

Keberhasilanku hanya ketika melihat Ibu dan Ayah bahagia akan keberadaanku

Meskipun aku tidak akan sanggup membalas jasa mu, kebanggaan dan bahagia bagimu menjadi prioritas utama bagiku

Karena kalian malaikat tak bersayap yang menjadi alasanku untuk tetap berjuang.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul *Ekokritik dalam Novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El-Banbary*. Shalawat beserta salam peneliti sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan pedoman hidup untuk keselamatan ummat di dunia.

Disadari sepenuhnya bahwa penelitian ini dapat diselesaikan berkat motivasi, bantuan, dorongan, bimbingan serta nasihat dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui laporan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

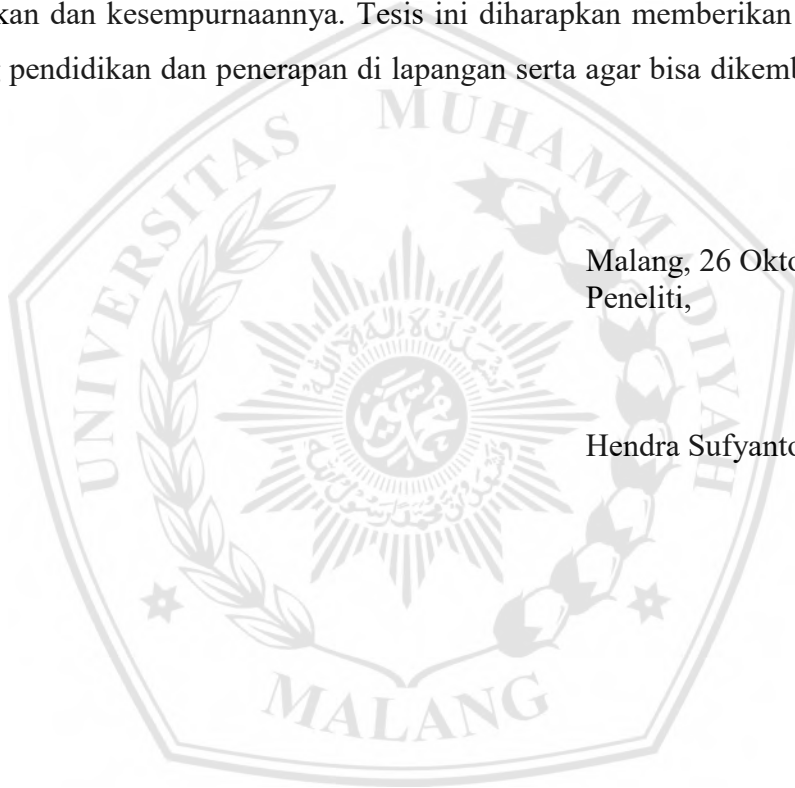
1. Dr. Fauzan, M.Pd, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph.D. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd, selaku dosen pembimbing satu yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si, selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan penjelasan, motivasi, bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana yang telah mendidik dengan penuh keikhlasan.
7. Untuk orang tua tercinta, ibunda Nuriyah dan Ayahanda Zainollah yang selalu memberikan doa, nasihat dan dukungan serta motivasi setiap saat terhadap peneliti serta adik-adik yang peneliti cinta sayangi. Terimakasih atas semua dukungannya. Harapan paling indah untuk bisa membanggakan dan membahagiakan keluarga.

8. Nurul Annisak sebagai calon makmum yang selalu menemani dan memberikan semangat setiap saat.
9. Seluruh rekan Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Terimakasih atas diskusi-diskusi yang sangat bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
10. Semua pihak yang membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaannya. Tesis ini diharapkan memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta agar bisa dikembangkan lebih lanjut.

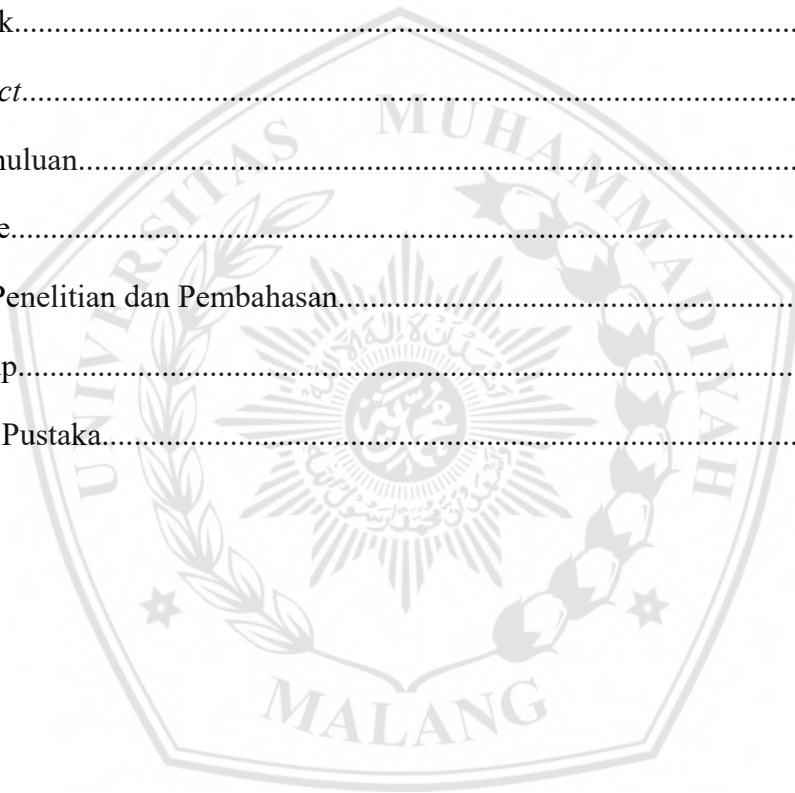
Malang, 26 Oktober 2018
Peneliti,

Hendra Sufyanto



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Surat Pernyataan.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Abstrak.....	ix
<i>Abstract</i>	x
Pendahuluan.....	1
Metode.....	5
Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	6
Penutup.....	36
Daftar Pustaka.....	37



ABSTRAK

Hendra Sufyanto: Ekokritik dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary. **Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd., Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.**

“Ekokritik dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary” adalah sebuah penelitian tentang kritik lingkungan yang terjadi di pulau Gili Raja di Madura. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk kritik dalam aspek (1) antroposentris, (2) teosentris (3) biosentris, terhadap kerusakan lingkungan serta menemukan konsepsi teoritis ekokritik dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan perspektif ekokritik sastra dengan metode deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini adalah novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary. Wujud data dalam penelitian ini berupa satuan cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu: (1) bagaimana ekokritik antroposentris diungkapkan dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*” karya Nun Urnoto El-Banbary? (2) bagaimana ekokritik teosentris diungkapkan dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*” karya Nun Urnoto El-Banbary? (3) bagaimana ekokritik biosentris diungkapkan dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*” karya Nun Urnoto El-Banbary? (4) bagaimana temuan konsepsi teoritis ekokritik dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*” karya Nun Urnoto El-Banbary? Penelitian ini menggunakan analisis teks (dokumentasi) dalam pengumpulan data dan peneliti sebagai instrumen penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, deskripsi dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditemukan (1) Ekokritik antroposentris dalam bentuk tingkah laku manusia dengan kepentingan lahiriah pada aspek sosial dan budaya yang mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam dalam bentuk dominasi manusia terhadap alam serta dominasi manusia terhadap manusia. (2) Ekokritik teosentris dalam bentuk keserakahan, pembangkangan dan kezaliman terhadap alam dan perintah Tuhan dengan memperhatikan bentuk transedensi ketuhanan serta representasi keimanan (3) Ekokritik Biosentris dalam bentuk pemanfaatan alam dengan memperhatikan keharmonisan, keseimbangan dan moral makhluk hidup dalam ekosistem. (4) Temuan konsepsi teoritis ekokritik dalam bentuk proposisi berupa hubungan serta pengaruh manusia terhadap lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan penyebab sekaligus pemecah masalah lingkungan sebagai makhluk yang paling dominan dalam ekosistem.

Kata Kunci: Antroposentris, Teosentris, Biosentris, Konsepsi Teoretis.

ABSTRACT

Hendra Sufyanto: Ekokritik in the Novel of the Children of Pangaro by Nun Urnoto El-Banbary. **Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd., Dr. Arif Budi Wurianto, M.Si.**

"Ekokritik in the Novel of the Anak-Anak Pangaro by Nun Urnoto El-Banbary" is a study of environmental criticism that occurred on the Gili Raja island in Madura. This study aims to find the form of criticism in anthropocentric aspects (1), (2) theocentric (3) biocentric, on environmental damage and find the ecocritical theoretical conception in the Novel of Pangaro Children by Nun Urnoto El-Banbary.

The approach used in this study is a qualitative approach using a literary ecocritical perspective with descriptive methods. Data and data sources of this study are novels of the Anak-Anak Pangaro by Nun Urnoto El-Banbary. The form of data in this study is in the form of a unit of story relating to research problems, namely: (1) how is the anthropocentric ecocritical expression in the novel " Anak-Anak Pangaro" by Nun Urnoto El-Banbary? (2) how is the theocentric ecocritical expression in the novel " Anak-Anak Pangaro" by Nun Urnoto El-Banbary? (3) how is the biosocentric ecocritical expression in the novel " Anak-Anak Pangaro" by Nun Urnoto El-Banbary? (4) how are the findings of the ecocritical theoretical conception in the novel " Anak-Anak Pangaro" by Nun Urnoto El-Banbary? This study uses text analysis (documentation) in data collection and researchers as research instruments. The data analysis techniques used are identification, classification, interpretation, description and verification of data.

Based on the results of research and discussion, it can be found (1) anthropocentric ecocritics in the form of human behavior with outward interests in social and cultural aspects that explore and exploit nature in the form of human domination of nature and human domination of humans. (2) Theocentric Ekokritik in the form of greed, insubordination and tyranny of nature and God's command by paying attention to the form of divine transcendence and representation of faith (3) Biocentric Ekocritics in the form of natural use by paying attention to the harmony, balance and morals of living things in the ecosystem. (4) Findings of ecocritical theoretical conceptions in the form of propositions in the form of relationships and human influences on the environment. It can be concluded that humans are the causes and breakers of environmental problems as the most dominant creatures in the ecosystem.

Keywords: Anthropocentric, Theocentric, Biocentric, Theoretical Conception.

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk utama, manusia memiliki kontribusi dan pengaruh besar terhadap perubahan lingkungan secara langsung maupun tidak. Husamah (2016:14) mengungkapkan bahwa selain sebagai penyebab manusia sekaligus kunci utama perubahan dalam lingkungan karena tindakan dan perilakunya mampu mempengaruhi keberlangsungan hidup seluruh makhluk yang ada. Oleh karena itu, krisis ekologi tidak hanya ditempatkan pada wilayah sains dan ekosistem secara fisik, tetapi dimaknai dalam konteks kehidupan secara keseluruhan karena hal ini juga menyangkut masalah yang kompleks yaitu, kemanusiaan, moralitas, spritual (roh, Tuhan) dan alam itu sendiri yang terpadu dalam keharmonisan. Pandangan seperti ini selaras dengan apa yang telah ditekankan oleh penganut *Deep Ecology* Naes (dalam Husamah 2016:21) yang berpandangan bahwa terdapat satu kesatuan asasi antara “yang satu (ESA)” dan alam semesta, sehingga perlu diselaraskan secara harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam memelihara, menghargai dan merawat ekosistem alam.

Sastra sebagai media representasi pandangan, tanggapan dan dunia imaji, berpotensi mengungkapkan dan menggambarkan lingkungan tempat sastra itu lahir. Hal ini didukung oleh pernyataan Endraswara (2016:35) bahwa karya sastra merupakan hasil olah imajinatif sastrawan terhadap lingkungannya. Keterkaitan antara karya sastra dan alam tersebut seringkali dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menyuarakan masalah-masalah dan pemecahan krisis lingkungan alam yang berada di sekitarnya dikarenakan karya sastra banyak memanfaatkan lingkungan alam sebagai latar fisik, objek bahkan tema dalam penceritaannya. Kecenderungan sastra melihat berbagai fenomena dalam masyarakat yang bertolak dari isu-isu

lingkungan akan membuktikan bahwa sastra sebagai dunia imaji telah mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk merepresentasikan isu-isu tersebut dalam cipta sastra, seperti novel yang berjudul *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El-Banbary yang memaparkan kerusakan lingkungan yang berlatar di Pulau Madura. Nun Urnoto El-Banbary menciptakan novel pada tahun 2015 dan meraih juara harapan lomba novel “Seberapa Indonesiakah Dirimu?” dengan tema perjuangan lingkungan hidup. Keberpihakan serta kepedulian Nun terhadap pelestarian lingkungan alam yang mengalami degradasi ekologi direpresentasikan dalam novel *Anak-Anak Pangaro*. Novel tersebut merupakan bentuk kepekaan Nun dalam menyadari pentingnya lingkungan bagi kehidupan. Nun Urnoto El-Banbary menyajikan berbagai fenomena dari berbagai aspek yaitu, aspek budaya, sosial, spiritualitas, degradasi ekologi, dan pelestarian alam.

Nun Urnoto El-Banbary menceritakan degradasi ekologi terjadi dalam bentuk eksploitasi sumber daya alam berupa pembabatan pohon, penambangan pasir dan pembangkangan terhadap perintah Tuhan untuk melestarikan alam melandasi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian berdasar, teori ekokritik. Hubungan multidisiplin ilmu pengetahuan dengan representasi sastrawan dalam membuat karya sastra dinilai akan mampu mensintesis nilai-nilai lingkungan yang akhirnya akan membentuk suatu pola yang saling bersinergi dan mampu menyuarakan nilai-nilai filosofis dari kebudayaan serta ekosistem secara harfiah.

Ekokritik yang lahir dari perspektif pemahaman sastra, mengaitkan fakta estetis dengan lingkungannya serta konsep dasar bahwa sastra hadir dari tuntutan lingkungannya. Gerrad (2004), Glothfelty (1996) dan Harsono (2008:33) mengungkapkan, ekokritik sebagai kritik sastra berwawasan lingkungan.

Didefinisikan sebagai studi mengeksplorasi cara mengenai bagaimana menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan hidup. Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat digunakan sebagai pendekatan dan ilmu bantu untuk menentukan, mengeksplorasi, bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pendekatan kritik tersebut. Pemaparan tersebut sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang dan bersumber dari lingkungan alam.

Ekokritik sebagai teori sastra kontemporer saat ini meyakini bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat paham antroposentris manusia dalam memanfaatkan dan mengeksploitasi sumber daya alam serta beranggapan bahwa manusia sebagai pusat ekosistem alam dengan semua kepentingannya sebagai nilai tertinggi. Beale (1980:4) mengungkapkan bahwa eksploitasi sumber daya alam secara ekologis menjadi faktor penyebab kerusakan lingkungan, baik secara biologis maupun fisik.

Pemaparan di atas menjadi perhatian utama peneliti untuk menjangring fenomena-fenomena yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun-Urnoto El-Banbary yang mengangkat degradasi ekologi dan ketidaksadaran manusia sebagai bagian integral dari alam serta manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diamanahkan untuk menggunakan, menjaga dan merawat alam untuk meningkatkan keimanannya berdasar teori ekokritik. Penelitian “Ekokritik dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun-Urnoto El-Banbary” belum pernah dilakukan, adapun penelitian sejenis dengan menggunakan teori ekokritik (*Ecocriticism*) telah dilakukan oleh Usma Nurdia Rosyidah (2013) dengan judul *Ecological Imperialism dalam Novel Anak*

Bakumpai Terakhir karya Yuni Nurmalia yang mengungkapkan kerusakan lingkungan yang dilakukan kaum *colonizer* dengan menerapkan paham antroposentris dalam mengeksploitasi alam mengancam keberadaan dan eksistensi suku Bakumpai Kalimantan.

Selanjutnya, Siswo Harsono (2008) dengan judul *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Hasil penelitian Harsono tersebut mengganti model dikotomis (*nature*)-(*culture*) menjadi model triade trikotomis yang menghadirkan pemeliharaan (*nurture*) sebagai kontrol dari sifat antroposentris kebudayaan terhadap alam.

Penelitian tentang ekokritik juga dilakukan oleh Ira Rahayu dan Dian Permana Putri (2015) dengan judul *Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa alam harus dipandang sebagai sesama subjek kehidupan, bukan dipandang sebagai objek agar tercipta keselarasan antara alam dan manusia.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengangkat judul “*Ekokritik Dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary*” untuk menjelaskan dan mengembangkan teori secara kritis dalam mengungkapkan dan menjawab permasalahan krisis ekologi serta ketidaksadaran manusia sebagai bagian integral dari alam dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang direpresentasikan dalam novel *Anak-Anak Pangaro* yang memiliki sinergi dalam kehidupan nyata. Penelitian ini difokuskan pada (1) Bagaimana ekokritik antroposentris diungkapkan dalam Novel “Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El-Banbary? (2) Bagaimana ekokritik teosentris diungkapkan dalam Novel

“Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El-Banbary? (3) Bagaimana ekokritik biosentris diungkapkan dalam Novel “Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El-Banbary? (4) Bagaimana temuan konsepsi teoritis ekokritik dalam Novel “Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El-Banbary?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan perspektif ekokritik sastra melalui metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dari satuan cerita, kutipan narasi pengarang, dialog tokoh, yang menggambarkan adanya relasi tokoh dengan alam, berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kemudian data tersebut dideskripsikan dan selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang terdapat dalam landasan teori. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Anak-anak Pangaro* karya Nun Urnoto El-Banbary yang mendapatkan dominasi juara harapan lomba novel seberapa Indonesiakah dirimu? diterbitkan pada tahun 2015 oleh Metamind, Creative Imprint of Tiga Serangkai. Tebal buku 310 halaman dengan sampul berwarna hijau disertai dengan gambar tanah dan pohon yang kering dengan kupu-kupu terbang di atasnya.

Teknik pengumpulan data penelitian berupa teknik dokumentasi, teknik mengolah data pada naskah novel *Anak-anak Pangaro* karya Nun Urnoto El-Banbary. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penting yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, mengumpulkan data, analisis, deskriptor dan penafsir data. Keakuratan perolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti. Oleh karena itu, proses pengambilan data tidak berlangsung sekali jadi, tetapi akan terjadi proses pengulangan dimana peneliti akan membaca bergerak maju

dan mundur dalam usaha memperoleh tingkat akurasi data yang semakin baik (Siswantoro, 2010: 73-74).

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, deskripsi dan yang terakhir adalah tahap verifikasi, evaluasi dan simpulan. Peneliti mengecek kembali kevalidan data yang telah dianalisis untuk membuktikan kebenaran hasil analisis, selanjutnya disimpulkan jawaban sementara dari rumusan masalah yang dibahas, dan akan berubah bila ditemukan bukti yang kuat dan konsisten yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya, sehingga sampai menemukan kesimpulan yang valid dan kredibel.

3. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Ekokritik Antroposentris dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary

Keberadaan ekokritik antroposentris ditempatkan pada posisi pertama untuk membongkar kehadiran degradasi lingkungan yang disebabkan oleh manusia yang direpresentasikan melalui sikap, perilaku dan tindakan tokoh dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban yang menganut paham antroposentris dengan segala kepentingan lahiriah sebagai nilai tertinggi yang direpresentasikan Nun Urnoto El-Banbary dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* menjadi perhatian utama dalam kajian ini. Manusia (tokoh) memusatkan perhatiannya terhadap bagaimana benda-benda yang terdapat dalam alam bisa berfungsi, menganggap bahwa mereka merupakan penguasa dan pusat alam sebagai pemanfaat dan pemakai makhluk ciptaan lain tak terkecuali manusia itu sendiri. Sikap yang demikian dianggap telah menjadi penyebab krisis lingkungan saat ini, digambarkan oleh Nun Urnoto El-Banbary dalam novel *Anak-Anak Pangaro* yang memiliki sinergi dengan kehidupan nyata.

3.1.1 Dominasi Manusia terhadap Alam

. Manusia dianggap sebagai pusat ekosistem dengan kecenderungan manusia menjadikan alam sebagai objek. Manusia dianggap sebagai subjek aktif, sedangkan alam sebagai objek pasif. Nun Urnoto El-Banbary dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* menggambarkan sikap antroposentris dalam bentuk dominasi manusia terhadap alam yang cenderung mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia ditunjukkan dalam ungkapan tokoh utama sebagai berikut.

“Aku ingin tahu apakah pohon-pohon besar telah ditebangi seluruhnya untuk dibuat dipan dan lemari? Apakah pohon-pohon beringin yang rindang di depan rumahku juga telah dibantai para pembalok liar? (AAP/2015:50)

Sebagai tokoh utama, Ummi menghawatirkan pohon besar termasuk pohon beringin di depan rumahnya yang menjadi sumber kesejukan, banyak menyimpan air dan kegunaan akan habis ditebang penduduk pulau. Pertanyaan Ummi sebagai tokoh utama didasari atas kesadaran bahwa disamping pohon memiliki banyak manfaat dan kegunaan bagi kehidupan dan lingkungan, pohon juga memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Ummi khawatir pohon akan semakin habis dibabat masyarakat atau kelompok yang tidak bertanggung jawab demi kepentingannya untuk dijadikan bahan industri yang bernilai ekonomis tersebut. Pernyataan tokoh utama tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan nyata dimana pohon sangat bermanfaat dan berguna bagi hidup dan kehidupan manusia.

Banyaknya pembalakan liar yang direpresentasikan melalui tokoh masyarakat pulau membuat Ummi beranggapan bahwa kekeringan dan kerusakan lingkungan terjadi diakibatkan perbuatan masyarakat pulau yang memanfaatkan alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak kerusakan lingkungan yang akan

ditimbulkan. Hal ini menjadi suatu kesalahan sikap dasar manusia terhadap lingkungan hidup yang tidak terlepas dari pengaruh pemikiran dan sikap manusia dalam menerapkan filsafat pragmatis dan paham antroposentris dalam mengelola kekayaan alam. Keawaman terhadap aspek ekologis ini membuat manusia tidak menyadari bahwa tindakannya dapat menimbulkan pencemaran bahkan perusakan lingkungan. Tidak hanya mengganggu siklus mata rantai dalam ekosistem, hal itu juga akan berakibat munculnya bencana alam yang lebih terlihat secara fisik. Hal ini sejalan dalam tulisan Hardiningtyas (2016:46) yang menyatakan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan alam mengalami krisis karena pemanfaatan alam secara berlebihan yang menimbulkan kerusakan tanah, air, udara di dalam lingkungan hidup yang secara langsung maupun tidak, hal itu akan merusak dan merugikan manusia itu sendiri dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi generasi berikutnya.

Kerusakan lingkungan pulau tidak hanya terjadi di darat tetapi juga di laut, yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Semua terlihat mengering, hanya pohon mangrove yang terlihat hijau-ranau di sebagian bibir pantai yang *pasirnya digerus oleh penambang pasir yang tidak bertanggung jawab.*” (AAP/2015:230)

Sikap antroposentris manusia tidak mengenal tempat dan apa yang akan diakibatkan, yang lebih penting seberapa berguna alam bagi kepentingan mereka dan seberapa banyak alam memberikan keuntungan bagi mereka. Kerusakan lingkungan yang terjadi di laut ditunjukkan oleh perilaku tokoh penduduk dengan menambang pasir pantai secara tidak bertanggung jawab. Hal itu hanya menguntungkan beberapa pihak dalam sisi ekonomi, tetapi akan merugikan banyak pihak terutama ekosistem di dalam laut yang berupa rusaknya habitat

tempat hewan berkembang biak serta menyebabkan rusaknya ekosistem hutan bakau yang juga menjadi tempat biota laut, burung, dan reptil mencari makan, bertelur dan bersarang. Soemarwoto (2001:133) menjelaskan bahwa kerusakan ekosistem dan habitat akan menyebabkan kematian bahkan kepunahan bagi spesies tertentu. Hal tersebut di ceritakan Ummi Salamah selaku tokoh utama bahwa penambangan pasir secara terus-menerus telah mengakibatkan kerusakan ekosistem laut, mengakibatkan erosi serta abrasi yang menyebabkan air laut berjalan-jalan di daratan dan rumah-rumah penduduk.

Pada akhirnya semua itu akan memiliki dampak terhadap kehidupan manusia, terutama manusia yang bertempat tinggal di daerah pesisir, selain kerugian materiil yang akan diperoleh, kerugian dalam aspek ekonomi juga akan dirasakan oleh penduduk pulau yang berprofesi sebagai nelayan karena ikan akan berkurang. Oleh sebab itu, penambangan pasir sangat merugikan ekosistem dan hubungan timbal balik antara ekosistem laut dan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sebagai penyebab dan penerima dampak kerusakan lingkungan.

Masalah tersebut semakin didukung dengan kurangnya kepedulian dan rasa tanggung jawab manusia tanpa melestarikan lingkungan seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Pertama kekeringan yang terjadi akibat olah manusia yang *membabat habis pepohonan tanpa perhitungan*. Kedua, tidak ada keinginan untuk bertobat dengan cara memperbaiki alam yang rusak.” (AAP/2015:86-87)

Zainal menjelaskan bahwa tanpa disadari manusia di pulau telah menjadi faktor penyebab bencana kekeringan, erosi dan sebagainya. Hal itu disampaikan Zainal karena melihat penduduk pulau menggunakan alam secara eksploitatif, memabat pohon dan tidak memperhatikan keberlangsungan ekosistem yang

mereka rusak, yang kedua tidak ada usaha untuk melakukan penanaman pohon kembali (reboisasi) sebagai bentuk terimakasih, kepedulian dan rasa tanggung jawab manusia terhadap alam yang telah menyediakan kebutuhan hidup manusia untuk dinikmati diri sendiri dan generasi berikutnya.

Soemarwoto (2001:85) mengungkapkan bahwa pandangan hidup manusia berubah dari ekosentris menjadi antroposentris, yaitu sebuah pandangan hidup yang menganggap alam diciptakan untuk kepentingan manusia yang cenderung bersifat eksploitatif terhadap sistem biogeofisik untuk memenuhi dan mendukung pola hidup konsumtif yang secara cepat atau lambat akan menyebabkan depleksi sumber daya dan rusaknya fungsi ekologi seperti kerusakan hutan, pendangkalan sungai, banjir, dan pada akhirnya menyebabkan kelaparan serta kematian. Menanggapi hal itu Soerjani dalam Mufid (2010:67) menyatakan bahwa dampak kerusakan lingkungan sebagai akibat dari tindakan manusia. Pada akhirnya semua itu akan memiliki dampak terhadap kehidupan manusia. Dampak tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut.

“Tumbuh-tumbuhan enggan bertunas. Semuanya meranggas. Air minumpun susah didapat. Hewan-hewan piaraan menjadi kurus. Penyakit bergentayangan. Muntaber meluber ke perut-perut penduduk. Orang-orang pulau dilanda diare dan kematian mengancam di mana-mana.”
(AAP/2015:18)

Penebangan pohon dan penambangan pasir oleh penduduk secara liar menjadi masalah serius seluruh isi pulau. Berawal dari sumber air yang surut dan hilangnya beberapa populasi pohon mengakibatkan kurangnya sumber air bersih, lingkungan menjadi kotor, tumbuh-tumbuhan menjadi layu, hewan-hewan mulai kelaparan dan timbul bibit penyakit. Hal itu tidak hanya akan berdampak dan

menyusahkan kehidupan, namun juga sangat mudah untuk merenggut kesehatan dan nyawa makhluk hidup tak terkecuali manusia yang hidup di pulau.

Carson (1990:2) menjelaskan sejarah kehidupan di bumi merupakan sejarah interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Pembabatan pohon dan penambangan pasir secara liar menunjukkan interaksi yang didasarkan pada hukum keseimbangan, keteraturan dan keserasian yang bersifat alami tidak diterapkan. Manusia mendominasi interaksinya dengan aktivitas yang berlebihan (*over activity*) terhadap sumber daya alam sehingga tidak terasa manusia telah merusak salah satu komponen dalam siklus ekosistem. Husein (1993:17) menjelaskan apabila dalam sebuah interaksi salah satu mata rantai siklus dalam ekosistem mengalami gangguan dan gangguan tersebut melampaui kemampuan ekosistem untuk memulihkan diri secara alami maka komponen yang lainpun akan mengalami gangguan pula.

3.1.2 Dominasi Manusia terhadap Manusia

Perlu disadari bahwa manusia selain makhluk sosial, manusia merupakan makhluk biologis yang termasuk dalam bagian terjalannya ekosistem yang harmonis dalam alam. Selain degradasi lingkungan, keruwetan masalah dalam penceritaan semakin bertambah dilihat dari aspek kemanusiaan, ekonomi dan pemerintahan yang kurang peduli terhadap lingkungan sosial bahkan lingkungan alam yang telah mengalami kerusakan. Sebagai pengarang, Nun Urnoto El-Banbary menggambarkan Antroposentris tidak hanya merenggut kekayaan alam dan makhluk ciptaan lain tetapi juga terhadap manusia itu sendiri. Dominasi manusia terhadap manusia yang rela melakukan apapun demi kepentingannya.

“Aku akan menceritakan sikap orang kota yang jarang peduli pada tetangga sendiri. Akan aku ceritakan pula bahwa orang kota adalah pekerja keras

yang seluruh isi kepalanya dipenuhi dengan hitungan nominal uang. Tolong-menolong harus membayar. Tak ada yang gratis. Sekali lagi jangan tanya budaya Madura di kota. Kota terlalu sibuk memikirkan segala yang pragmatis.” (AAP/2015:24)

Pak Musa meminta Ummi harus profesional untuk membayar *hand phone* yang dipinjam meskipun belum sempat menelepon Subaida karena nomornya tidak aktif. Pak Musa mengatakan bahwa tidak ada yang gratis. Usaha tokoh utama untuk mengembalikan kerusakan lingkungan demi kepentingan bersama tidak mendapatkan apresiasi dan pertolongan dari orang-orang kota. Ummi sebagai tokoh utama menganggap orang-orang kota terlalu pragmatis, segalanya diukur dengan uang. Budaya Madura yang terkenal dengan sistem kekerabatannya yang solid tidak berlaku di kota berbeda dengan di desa yang lebih menghargai nilai persaudaraan dan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan itu, Rousseau dalam Chang (2001:35-36) mengungkapkan bahwa di tengah ladang, manusia belajar mencintai dan melayani kemanusiaan, sedangkan di kota, umumnya manusia tidak belajar menghargai kemanusiaan. Dapat dikatakan bahwa di ladang (desa) dengan semua kesederhanaannya, manusia lebih menghargai satu sama lain, toleran dan solid. Berbeda dengan kota dan segala kemajuannya, yang hanya memikirkan ambisi dan obsesi masing-masing sehingga tidak terlalu memperhatikan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Dalam sikap antroposentris Nun Urnoto El-Banbary tidak hanya mengungkap tentang kerusakan dan etika lingkungan tetapi sering kali mengangkat masalah nilai sosial dan moral yang juga telah terjangkit paham antroposentris. Tujuannya terhadap sistem pemerintahan agar tidak mementingkan hidup mereka sendiri, tetapi melayani masyarakat terlebih ketika menyangkut masalah lingkungan yang menjadi kepentingan orang banyak seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Tak adakah yang terdoda dengan pulau gersang yang sedang action itu? *Jangan-jangan, para pemegang otoritas kebijakan negara, sedang lelap setelah seharian bertahan di ruang ber-AC. Semoga saja mereka mendengar berita itu.*” (AAP/2015:211)

Rekaman pulau dalam televisi seolah memberitahukan keadaan pulau yang sudah rusak dan terjadi bencana kepada masyarakat luar dan pemerintah agar memberikan perhatian, bantuan serta peduli untuk mengembalikan pulau menjadi asri kembali. Selain itu Ummi berharap agar masyarakat sadar sebagai manusia merupakan bagian integral dari alam memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat dan melestarikan alam.

Dalam ungkapan tokoh utama mengenai peran pemerintah, merupakan sebuah kritikan pengarang tentang kontradiksi peran dan kepekaan pemerintah selaku pemegang otoritas dan kebijakan yang harusnya melayani masyarakat, memperhatikan keadaan lingkungan, melaksanakan tugas yang diamanahkan, membuat keputusan, langkah-langkah atau membuat peraturan dan hukum dalam rangka mewujudkan kelestarian dan kemajuan lingkungan hidup, bukan mengambil upah dan menikmati fasilitas negara apalagi mengkorupsi hak masyarakat. Menanggapi hal itu Soemarwoto (2001:84-85) berpendapat bahwa di Indonesia kesadaran hukum dan komitmen untuk melindungi lingkungan masih rendah, fungsi kontrol sosial masyarakat tidak berjalan, pejabat yang mempunyai tugas mengawasi masih banyak yang bisa diajak berkolusi sehingga pengawasan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Usaha tokoh utama untuk mengembalikan lingkungan terdapat dalam kutipan berikut.

“Penanaman sejuta pohon sama halnya dengan penanaman sejuta hati di pulau ini. Hati kami juga ditanam di sini. Jika program ini gagal maka tak akan terbayangkan nasib penduduk pulau di masa yang akan datang. Mereka akan kurus kering. Miskin.” (AAP/2015:249)

Sikap antroposentris yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan bencana membuka kesadaran Ummi dan rekan-rekannya untuk merangkul penduduk pulau berusaha mengembalikan keserasian dan keseimbangan lingkungan pulau dengan cara menanam sejuta pohon (reboisasi) yang diibaratkan dengan penanaman sejuta hati atau harapan sebagai langkah awal dalam merawat ekosistem yang menjadi penopang berbagai sendi kehidupan di darat maupun laut demi keberlangsungan hidup penduduk pulau dengan harapan pulau akan kembali hijau, asri yang digambarkan seperti potongan surga yang jatuh di tengah laut biru seperti dulu dan tidak ada lagi masalah-masalah kekurangan air, sosial penyakit bahkan kematian. Hal itu dilakukan atas dasar paradigma ekosentris dan biosentris yang mengutamakan keseimbangan ekosistem untuk menciptakan keselarasan dan keharmonisan hubungan timbal balik antara alam dan manusia. Chang (2001:25) menyatakan bahwa manusia dan makhluk hidup lain memiliki peran dan kedudukan yang sama dalam proses pemeliharaan dan menjamin fungsi ekosistem alamiah.

3.2 Bentuk Ekokritik Teosentris dalam Novel *Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary*

Kerusakan lingkungan selain diakibatkan oleh perilaku eksploitatif manusia terhadap alam, Nun Urnoto El-Banbary menggambarkan bahwa kerusakan lingkungan juga terjadi akibat dari perilaku manusia yang telah melanggar perintah Tuhan. Nun mengungkapkan teosentris melalui tema dan ide yang mengacu pada pandangan bahwa keyakinan dan nilai ketuhanan lebih tinggi dibandingkan hukum alam dan sistem lainnya.

Sebagai makhluk dengan keistimewaan, manusia bebas menentukan pilihan tetapi apapun pilihan manusia dalam dunia dan lingkungannya akan selalu tunduk

kepada perintah Tuhan. Semua tindakan manusia akan mendapatkan ganjaran atau konsekuensi dari Allah sebagai keilahian Pencipta dan pemberi hukum yang transenden. Dapat dikatakan bahwa teologi adalah refleksi ilmiah tentang iman.

Dalam teologi modern, teosentris dihubungkan dengan etika lingkungan. Memandang bumi dan lingkungan tidak hanya sebatas pada dimensi fisik dan duniawiah, tetapi juga harus dilihat dari dimensi supranatural karena bumi dan isinya merupakan ciptaan Tuhan Tobroni (2008:6). Oleh karena itu, memahami dan memelihara lingkungan merupakan bagian keimanan manusia kepada Tuhan.

3.2.1 Nilai Transedensi Ketuhanan

Merupakan cara berpikir bahwa keyakinan dan nilai ketuhanan melampaui apa yang terlihat dan ditemukan dalam alam sebagai nilai tertinggi.

“Harapan terbesar ayah, tidak lain agar aku menjadi perempuan pangaro. Perempuan yang dapat memberikan kebahagiaan pada siapapun. Perempuan yang bisa memberikan inspirasi, dan bisa membangkitkan efek positif pada alam sekitarnya. Perempuan yang bisa menjadi rahmat bagi semesta alam.”
(AAP/2015:2)

Nun Urnoto El-Banbary mengawali cerita dengan pencarian nama oleh ayahanda tokoh utama yang bernuansa religi dan memiliki sinergi dengan lingkungan untuk memperkuat cerita yang akan dikembangkannya. Terpilihlah nama Ummi Salamah sebagai nama untuk tokoh utama. Nama tersebut memiliki arti Ummi (Ibu), apabila dilihat dari perspektif ekofeminis memiliki arti Bumi, dan Salamah yaitu pembawa kesejahteraan atau juru selamat bagi seluruh alam semesta termasuk manusia dan makhluk ciptaan lain, sesuai dengan harapan sang ayah yang di ceritakan dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* agar kelak anaknya menjadi rahmat seperti halnya Nabi Muhammad s.a.w yang diutus Allah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ummi salamah diharapkan menjadi

penyelamat bagi lingkungannya yang sudah mulai rusak akibat maksiat, pembangkangan terhadap ajaran agama dalam perspektif teosentris dan sikap manusia yang tidak menghargai alam dengan cara mengeksploitasinya dalam perspektif antroposentris.

“Kekeringan tidak hanya disebabkan oleh pembalakan pohon secara sembarangan, tetapi maksiat telah menguasai seluruh isi pulau.”
(AAP/2015:64)

Anggapan dan cerita yang didengar dari Subaida mengerucut pada suatu kesimpulan bahwa manusia menjadi faktor penyebab terjadinya kerusakan alam. Selain sikap antroposentris dengan mengeksploitasi alam dan memabat pohon secara liar dalam pengembangan ide pengarang, penduduk pulau juga diceritakan merusak alam dengan cara tidak mematuhi perintah-Nya dengan bentuk keserakahan dan kedzaliman. Penduduk pulau sudah melanggar perintah Tuhan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai representasi keimanan manusia terhadap Tuhan. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Quran, “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S.Ar-Rum:41).

Dalam ayat dan kutipan novel terdapat sebuah relevansi yang menerangkan bahwa kerusakan diakibatkan oleh tangan dan perbuatan manusia. Tidak hanya kerusakan fisik dengan sikap antroposentrisnya, manusia juga merusak alam dalam segi moral dan agama dengan bentuk kedzaliman, keserakahan dan lainnya dengan tidak mengikuti perintah-Nya. Dalam kalimat selanjutnya” supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. Menunjukkan seberapa besar kuasa Allah

terhadap ciptaan-Nya dan seberapa adil Allah sebagai hakim di langit dan di bumi agar manusia sadar dan kembali kepada jalan-Nya dan mencintai lingkungan sebagai sesama ciptaan-Nya.

Allah sebagai Pencipta dan hakim yang adil memberikan peringatan atau konsekuensi kepada manusia yang telah lalai karena tidak mengikuti perintah-Nya berupa adzab seperti yang diungkapkan oleh Ummi dalam kutipan berikut.

“Aku merasa bahwa laknat Tuhan mulai diturunkan pada bumiku yang permai, sebagai ganjaran setimpal atas maksiat yang dilakukan oleh para pembangkang.” (AAP/2015:11)

Ummi beranggapan bahwa kekeringan dan musibah yang terjadi di pulau diakibatkan oleh manusia yang sudah tidak mematuhi perintah Tuhan karena melakukan perbuatan yang telah menjadi larangan-Nya dengan bentuk keserakahan terhadap alam dan pembangkangan terhadap perintah-Nya. Hawa panas, air sumur yang mengering, pohon meranggas dan hujan yang enggan turun mulai dirasakan Ummi karena penduduk mengabaikan nasihat para pemuka agama dan maksiat yang dilakukan mulai menguasai pulau. Ummi merasa bahwa Tuhan telah memberikan peringatan atau adzab terhadap penduduk pulau berupa kekeringan, penyakit, kelaparan hingga terjadi masalah sosial tak terkecuali berakibat bagi orang yang beriman.

Aspek religiusitas dan teologis dari krisis lingkungan yang terdapat dalam kutipan diatas apabila dilihat dari perspektif agama-agama monoteistik besar memandang bahwa Allah sebagai keilahian yang transenden. Semua yang dilakukan manusia harus berpedoman pada hukum yang telah ditetapkan-Nya. Melanggar perintah-Nya berarti akan mendapatkan dosa dan adzab, mematuhi-Nya berarti mendapatkan pahala, nikmat dan keberkahan sebagai konsekuensi

nilai perbuatannya (Tobroni, 2008:6). Salah satu adzab atau teguran yang Allah berikan kepada umat manusia yang dengan sengaja melanggar perintah-Nya terdapat dalam kutipan.

“Langit selalu berbohong kepada penduduk disini ketika musim hujan telah tiba. Langit seperti memendam kebencian dan amarah tak terkira. *Langit murka pada seluruh penduduk pulau yang lebih suka membangkang terhadap perintah Tuhan yang telah disampaikan wakil-wakil para nabi*”. (AAP/2015:41-42)

Energi metafisis yang dihasilkan dari interaksi alam juga mengaitkan bahwa terdapat suatu keyakinan Ummi sebagai tokoh utama yang menyatakan alam harus dijaga kelestariannya dan dimanfaatkan sebagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada penduduk pulau. Dalam kutipan di atas langit direpresentasikan sebagai makhluk hidup yang memiliki akal, pikiran dan perasaan sehingga dikatakan langit selalu berbohong. Seolah-olah langit merupakan tangan tuhan untuk memberikan ganjaran di dunia karena manusia telah melanggar perintah-Nya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Metzner (dalam Tucker dan grim, 2003:211) mengungkapkan, agama monoteistik menganggap alam adalah ciptaan dari keilahian yang transenden dan secara inheren rusak karena dicemari dosa dan tidak sakral yang akhirnya merubah alam menjadi jahat dan menakutkan.

3.2.2 Representasi Iman

Dapat dikatakan teosentris adalah refleksi ilmiah tentang iman. Menjaga alam sebagai representasi keimanan terhadap Tuhan. Timm (dalam Tucker dan Grim 2003:105) mengungkapkan bahwa tujuan penciptaan adalah membimbing dan menguji iman manusia, untuk mengabdikan dan tunduk terhadap kehendak Allah.

“*Taubatan nasuha harus dilakukan pertama kali agar hati dan pikiran penduduk pulau ‘bersih’. Mereka harus ‘dikembalikan’ kepada sang pencipta.*” (AAP/2015:89)

Ungkapan ‘*taubatan nasuha*’ telah membuktikan bahwa terdapat suatu keyakinan terhadap suatu hal yang bersifat metafisis, yang tidak dapat di tangkap secara inderawi. Allah yang memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadap alam semesta, dipercaya mampu untuk mengembalikan dan memperbaiki keadaan alam sehingga untuk mengembalikan keadaan pulau selain dengan cara ilmiah yaitu reboisasi juga dilakukan dengan cara bertaubat untuk meningkatkan keimanan mereka agar penduduk pulau bersih dari dosa yang telah mereka perbuat.

Taubatan nasuha dilakukan secara bersungguh-sungguh dengan niat memperbaiki diri atas perbuatan dan dosa. Terutama bagi penduduk pulau yang sudah berbuat maksiat dan dzalim terhadap lingkungan dan sesama. Proses *taubatan nasuha* dapat dilakukan dengan tahapan evaluasi diri, mengakui dan menerima kesalahan diri dan melakukan perbaikan diri, artinya setelah menyadari apa yang telah menjadi kesalahan atas perilaku yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan dosa, orang yang bertaubat harus melakukan perbaikan dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta konsistensi dalam melakukan kebaikan.

Taubatan nasuha yang direncanakan *Anak-Anak Pangaro* mengundang Kyai Abdul Hafidz yang merupakan guru mengaji yang disegani di pulau sebagai penceramah untuk menjelaskan sebab kekeringan yang terjadi dalam perspektif agama. Berikut penjelasan Kyai Abdul Hafidz yang terdapat dalam kutipan.

“Bencana yang terjadi saat ini akibat ulah manusia. Bukan ulahnya pencipta semesta ini karena Allah yang Maha Esa, tidak mungkin menzalimi hamba-hambanya, hamba-Nya-lah yang menzalimi dirinya sendiri. Allah yang maha pengasih senantiasa welas-asih kepada kita. Bahkan, kepada ciptaan-Nya yang kafir sekalipun.” (AAP/2015:151)

Penjelasan yang diungkapkan Kyai Abdul Hafidz sama dengan Anggapan Ummi dalam kutipan sebelumnya bahwa kerusakan dan bencana terjadi karena perbuatan manusia. Kerusakan dan bencana yang telah dirasakan penduduk pulau bukan karena hukum alam atau kedzaliman Allah terhadap hamba-Nya, tetapi manusia sendiri yang secara tidak sadar menyebabkan bencana itu karena manusia sudah tidak memiliki kesadaran terhadap alam dan mengurangi keimanan mereka terhadap Tuhan sebagai pencipta dan pemilik alam yang dianugerahkan-Nya.

Allah yang memiliki 99 sebutan agung (*asmaul husna*) menunjukkan sifat-sifat bagi diri-Nya, sebagai pencipta, Allah tidak mungkin mendzalimi hamba-Nya. Seperti salah satu contoh sebutan-Nya yaitu “Maha Pengasih”, Allah selalu mengasihi hamba-Nya sekalipun pada hamba-Nya yang kafir.

Beliau juga menyarankan agar penduduk pulau menyatukan hati, bermunajat dan senantiasa beriman, bertakwa serta menjalankan perintah-Nya.

“Saya yakin, kejayaan pulau akan kembali diraih jika kita benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah. Berkah akan turun dari langit. Musim penghujan akan kembali seperti biasa, dan kita tidak akan dilanda pancelik berkepanjangan lagi. Syaratnya, beriman dengan sungguh-sungguh. (AAP/20115:153)

Kyai Abdul Hafidz menjelaskan dan mempercayai bahwa dengan iman dan takwa akan mengembalikan keadaan alam yang telah dilanda bencana, kerusakan dan kekeringan yang telah terjadi akibat tangan-tangan manusia karena hanya Allah yang mampu menggerakkan apa yang ada di langit dan di bumi sebagai Pencipta dan Penguasa alam. Seperti perintah Allah yang berbunyi “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. Dia lah yang meniupkan

angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan Rahmat-Nya, sehingga apabila angin itu membawa mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu.” (Q.S. Al-A’raf:56-57).

Dakwah dari Kyai Abdul Hafidz telah membuka kesadaran penduduk. Penduduk pulau sudah kembali pada jalan-Nya. Zikir dan pengajian sudah terdengar kembali serta dilaksanakan secara berjemaah.

“Aku bisa menyimpulkan bahwa mereka benar-benar melakukan taubatan nasuha. Mereka menyesali segala tingkah pesong-nya kepada Tuhan, dan kepada alamnya sendiri yang dibalak tanpa perasaan. Aku yakin pula bahwa mereka tak hanya bertobat, tetapi juga bermunajat.” (AAP/2015:218)

Ummi merasa perjuangannya telah mendapatkan hasil positif. Penduduk pulau telah kembali pada jalan yang benar. Mereka telah mengakui kesalahan dan mulai memperbaiki diri dengan melakukan reboisasi sebelum musim hujan selain itu mereka juga bertaubat dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Penduduk pulau mulai sadar bahwa Allah menganugerahi alam kepada manusia untuk digunakan, di jaga dan dilestarikan sebagai sarana untuk menguji keimanan manusia di dunia. Mereka mengakui kesalahannya terhadap alam dan kerena telah lalai dalam menjalankan perintah Allah. Mereka kembali shalat berjemaah di mesjid, berdoa serta dzikir kepada Allah memohon ampunan dan pertolongan dari Allah sebagai tuhan pencipta alam.

3.3 Bentuk Ekokritik Biosentris dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary

Setting dalam penceritaan menggambarkan bahwa biosentris menempatkan alam mempunyai nilai dan moral dalam dirinya sendiri terlepas dari kepentingan manusia. Sehingga manusia tidak didudukkan sebagai dominator pemegang kendali atas alam tetapi manusia dilihat sebagai bagian dari ekosistem seluruh

kehidupan yang ada di bumi demi terjalannya ekosistem yang harmonis. Chang (2001:25) menyatakan bahwa manusia termasuk dari bagian alam semesta fisik, kimia, dan biologis yang melingkunginya dan memiliki peran serta kedudukan yang sama dalam proses pemeliharaan dan menjamin fungsi ekosistem alamiah.

3.3.1 Harmonisasi Manusia Dengan Alam

Nun Urnoto El-Banbary mengungkapkan bahwa manusia bukan hanya ditempatkan sebagai makhluk sosial tetapi manusia sebagai makhluk biologis dan makhluk ekologis yang memiliki peran saling ketergantungan dan keselarasan untuk menjaga dan membangun ekosistem alami. Tindakan dan perilaku manusia terhadap alam akan memberikan pengaruh serta dampak terhadap alam dan manusia itu sendiri. Ekokritik biosentris yang melibatkan manusia dalam keselarasan serta harmonisasi dengan alam yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary* diungkapkan dalam kutipan berikut.

“Pagi hari di musim penghujan para penduduk pulau pergi meladang, mengusir burung dan kumbang yang pergi mengintai tanaman sambil mendendang nyanyian Pajjher Lagghu, Neter Kolenang, Reng Majhang, atau Nyello’ Aeng.” (AAP/2015:3)

Sebelum sifat antroposentris mengubah paradigma sebagian penduduk pulau dan kekeringan belum terjadi, kehidupan pulau sangat nyaman, tentram dan sejahtera dengan tanah yang subur dan alamnya yang asri. Sehingga kegiatan meladang dan pertanian tidak memiliki kendala yang berarti karena persediaan air masih banyak dari tanah dan dari langit. Penduduk menyatu dan menikmati alam sambil menyanyikan berbagai macam judul lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Madura ketika mereka berladang sebagai ungkapan kegembiraan.

Kegiatan penduduk pulau yang mengusir hewan di ladang pun hanya karena hewan itu ingin mencari makan di lingkungan hidup buatan manusia, yang

menurut Mufid (2010:81) lingkungan atau wilayah yang diciptakan untuk mengembangkan pertanian, pertambangan, perkebunan, industri dan sebagainya dimana ciri ekosistemnya lebih dominan ekosistem buatan manusia meskipun di dalamnya masih terdapat ekosistem alami. Kegiatan tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap ekosistem dan aspek biosentris di pulau karena penduduk tidak merusak habitat asli dari makhluk hidup disana, mereka masih mempertahankan asas kerjasama, asas interaksi dan asas keseimbangan sebagai bentuk solidaritas dan rasa saling membutuhkan serta menghargai sesama makhluk hidup. Keseluruhan asas tersebut berfungsi sebagai sarana untuk tetap mempertahankan adanya kelangngan dalam hubungan timbal balik antar komponen ekosistem dan antar komponen tersebut dalam lingkungannya (Husein, 1993:16).

Selain itu penduduk pulau juga menerapkan prinsip hidup sederhana sebagai prinsip yang fundamental untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan. Memahami bahwa mereka merupakan bagian integral dari alam, sadar akan batas untuk hidup secara layak sebagai manusia, hidup seadanya dengan memanfaatkan alam sejauh dibutuhkan bukan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Soemarwoto dan Siahaan yang dikutip Husein (1993:20) bahwa kebutuhan diartikan sebagai sesuatu yang terbatas dan diperlukan untuk mencapai kesehatan, keamanan dan aspek yang berkaitan secara manusiawi. Sebaliknya keinginan, diartikan tidak ada batasnya, selalu ingin yang lebih banyak dan tiada batas (*the rising demand*).

Setelah musim kemarau, sikap antroposentris dan kedzaliman telah terjadi, kekeringan dan bencana telah nampak dirasakan oleh penduduk. Hal ini menuntut Ummi berjuang untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi di pulau.

“Sudah ku bolak-balik halaman buku-buku, dan kuacak situs-situs yang membahas tentang penanganan pemanasan global, tetapi semuanya sama. *Sama-sama menawarkan satu alternatif, yakni penghijauan, penanaman kembali pepohonan di tanah-tanah yang gersang, dan larangan melakukan illegaloging yang mengakibatkan erosi, kekeringan berkepanjangan.*” (AAP/2015:41)

Untuk memperbaiki keadaan lingkungan yang sudah rusak, Ummi mencari cara dari berbagai sumber yaitu buku maupun internet. Semua sumber yang Ummi baca sama-sama menawarkan larangan melakukan *Illegaloging*, penambangan pasir dan deforestasi hutan karena akan berdampak kepada gangguan atau kerusakan lingkungan pada berbagai ekosistem yang tersusun dari keanekaragaman jenis tumbuhan dan hewan yang mengakibatkan kepunahan berbagai varietas hayati tersebut. Selain itu dampak yang diakibatkan *illegaloging* berupa bencana kekeringan, banjir, longsor, erosi dan lain sebagainya karena tanah yang gundul dan hilangnya pohon akan menyebabkan hutan tidak mampu menyerap air hujan dengan skala besar. Tata guna air yang semula diatur oleh hutan menjadi terganggu. Oleh karena itu reboisasi harus dilakukan untuk mengembalikan keadaan pulau yang telah rusak.

Kesadaran tokoh utama tersebut harusnya mendorong manusia untuk membentuk sistem pemikiran ekologis dalam bersikap dan bertindak. Kesadaran ini terkait dengan penemuan kembali nilai alam semesta untuk dihargai, dijaga dan dirawat sebagai makhluk hidup yang membantu dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manusia harus menumbuhkan perasaan sepenanggungan dengan alam dan makhluk hidup lain sehingga timbul kesadaran untuk melindunginya. Sukmawan (2016:23) menjelaskan sikap solider terhadap alam terwujud dalam; pengakuan kedudukan yang sederajat dengan alam dan makhluk hidup lain, sikap turut merasakan apa yang dirasakan alam, menyelamatkan alam dan mencegah

manusia merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan di dalamnya dan harmonisasi perilaku manusia dengan ekosistem.

Selain kepada Ummi Ungkapan Sukmawan terhadap manusia yang sadar dan memiliki rasa sepenanggungan dengan alam dan makhluk hidup lain direpresentasikan dalam gambar tokoh Rahayu oleh Nun Urnoto El-Banbary dalam kutipan berikut.

“Namun, tak ada sombong bertengger di wajahnya yang manis itu. Rendah hati, cerdas, dan tak suka menyakiti siapapun. *Bahkan, kepada kambing yang sedang terbaring kelelahan di pinggir jalan, Rahayu harus turun dan menuntun motornya.* Teman-teman sering menyebutnya Potre Koneng masa depan.” (AAP/2015:76)

Kekayaan orang tua Rahayu sebagai juragan tembakau tidak membuatnya sombong, Rahayu direpresentasikan seperti *Potre Koneng*, yaitu penguasa di Sumenep Madura pada tahun 1366 sampai 1386 yang memiliki hati yang baik, rendah hati dan toleran. Tidak hanya sikap baik kepada sesama manusia tetapi Rahayu juga menghargai hewan sama dengan dia menghargai manusia. Sikap Rahayu yang hormat terhadap makhluk hidup lain memandang bahwa sesama makhluk hidup, manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam meskipun moral makhluk hidup lain tidak sederajat dengan moral manusia dengan manusia. Sikap demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan makhluk biologis dan dilihat dari aspek ontologis manusia merupakan bagian integral dari alam dimana alam dan makhluk hidup yang berada di dalamnya mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga mereka memiliki hak untuk dihormati. Integrasi antara manusia dan alam dalam komunitas ekologis ini adalah sebuah realita yang menunjukkan adanya keterikatan, ketidak terpisahan dan keutuhan sehingga manusia memiliki kemauan untuk melindungi, merawat, tidak merusak dan

memeliharanya bukan mengeksploitasinya. Sikap yang demikian juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Laut adalah kesukaanku! Jika kau hendak bermain ke pulau, aku akan mengajakmu mendayung perahu kecil sambil memandangi ikan yang berkeliaran di antara rerimbunan ganggang dan batu-batu karang.” (AAP/2015:99)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tidak terlalu banyak kegiatan penduduk yang mengganggu dan merusak ekosistem laut. Hal itu dibuktikan dengan masih terjaganya karang dan masih banyak biota laut yang bisa ditemukan menunjukkan tidak ada pemanfaatan laut oleh manusia dengan cara yang berlebihan. Waktu itu penduduk pulau seperti hidup di zaman *Paleolitikum* Seperti yang diungkapkan Chang (2001:16) dimana manusia hidup sebagai pemburu, pencari ikan, dan pengumpul buah-buahan yang masih menjaga keseimbangan dan serasi dengan alam. Penduduk pulau hanya mengandalkan sumber daya alam sebagai sumber pangan sehingga kealamian pulau masih asri dan terjaga.

Di samping kerinduan, kembalinya Ummi juga untuk menunaikan rencana menyembuhkan lingkungan pulau yang sudah rusak dan menimbulkan bencana alam maupun sosial tersebut dengan cara melakukan musyawarah. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku berharap dari 41 orang tersebut dapat menghasilkan resolusi yang bisa membebaskan pulau dari kemelut kekeringan yang berkepanjangan ingin pulau ini terbebas dari bencana yang membuat penduduk pulau resah, dan kembali seperti semula; damai, asri, sejuk, tenang, dan tak terdengar lagi perlombaan mengangkut air hingga ke ujung pulau atau tak ada lagi orang hilang tanpa diketahui ke mana rimbanya. Tentu saja, tak sekedar reboisasi, tetapi restorasi.” (AAP/2015:141-142)

Dalam kutipan di atas usaha yang dilakukan untuk membangun kembali lingkungan yang rusak tidak hanya menghadirkan 41 undangan, beberapa tamu

yang tidak diundang pun ikut hadir dengan berbekal ketulusan hati serta keinginan yang kuat untuk mengembalikan kejayaan hidup pulau. Kesadaran dan keinginan untuk mengembalikan keasrian pulau membuat mereka ikut membantu menjalankan harapan dan tujuan Ummi serta rekan-rekannya untuk membangun kembali pulau dari kerusakan.

Ummi merasa sebagai manusia yang merupakan bagian integral dari ekosistem alam, harus memiliki rasa sepenanggungan, hormat dan menunjukkan etikat baik kepada sesama makhluk hidup lain dengan cara merawat dan tidak merusaknya meskipun moral makhluk lain tidak senilai dengan derajat moral antara hubungan manusia dengan manusia. Hal itu dilakukan demi menjaga keharmonisan dan kestabilan ekosistem.

Program untuk membangun kembali pulau yang rusak dilakukan dengan cara reboisasi dan restorasi seperti yang terceritakan dalam kutipan berikut.

“Ada beberapa pohon yang sudah kami ajukan kepada dinas kehutanan, antara lain mangrove yang cocok untuk abrasi pantai, pohon pisang, akasia, kelapa yang tahan dengan panas, dan masih banyak lagi.” (AAP/2015:156)

Reboisasi serta restorasi yang akan Ummi dan penduduk pulau laksanakan bertujuan untuk mengembalikan keadaan pulau yang rusak kepada keadaan semula agar ekosistem di darat dan di laut memperoleh kembali keanekaragaman hayati, struktur dan lainnya. Dalam rencana penghijauan kembali, beberapa pohon telah disiapkan sesuai kegunaan dan sesuai dimana pohon itu bisa tumbuh. Pohon akasia dan kelapa dianggap mampu bertahan hidup di cuaca yang panas, bisa menyerap air dengan baik serta memberikan kesejukan bagi manusia dan makhluk hidup di sekitarnya. Selanjutnya mangrove yang tumbuh di rawa-rawa dan di garis

pantai sangat bermanfaat bagi manusia yang hidup di daerah pesisir pantai untuk mencegah erosi, abrasi dan menjadi tempat hidup beberapa jenis satwa.

Dampak kerusakan lingkungan yang terjadi setidaknya membuat mereka sebagai manusia sadar betapa pentingnya lingkungan alam bagi kehidupan dan ekosistem. Kesadaran manusia atas kebutuhan hidupnya yang bergantung pada alam tersebut akan menuntun manusia untuk melakukan transformasi dalam cara pandang, berpikir, bertindak dan menemukan jati diri dari peran mereka sebagai bagian dari alam. Dengan demikian manusia bukan lagi harus memikirkan kepentingan pribadi, melainkan harus membuka diri dan menyelami kedalaman makhluk lain sehingga akan memunculkan sikap saling keterkaitan yang mendalam antara manusia dan semua jenis makhluk hidup. Hal tersebut setidaknya menunjukkan kepedulian manusia terhadap alam dengan bentuk tanggung jawab atas perbuatan mereka yang merusak alam.

Atas dasar kesadaran penduduk pulau untuk memperbaiki lingkungan membuahkan hasil seperti yang ditunjukkan dalam kutipan dibawah.

“Aku cukup bahagia menyaksikan kebersamaan antara ulama dan umara barusan. Keadaan itu selalu kudamba dalam mimpi panjangku selama ini hingga pulauku kembali seperti semula: air mengucur, seni bangkit kembali, dan kerusakan moral dapat disembuhkan.” (AAP/2015:158)

Lingkungan dan seluruh isi pulau digambarkan seperti terlahir kembali. Mereka dapat merasakan kembali kejayaan pulau yang sempat rusak karena ulah mereka sendiri terhadap alam dan terhadap Tuhan-Nya. Mereka telah sadar bahwa sebagai manusia, merekalah yang paling bertanggung jawab atas keadaan alam, karena manusia merupakan salah satu anasir yang hakiki dalam ekosistem alam. Tidak hanya berpengaruh terhadap lingkungan alam, tetapi aktifitas manusia yang

merusak alam juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial dan kebudayaan. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa selain manusia sebagai penyebab, manusia juga sebagai kunci untuk memecahkan masalah lingkungan.

3.4 Temuan Konsepsi Teoritis Ekokritik dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El-Banbary

Dalam novel *Anak-Anak Pangaro* Nun Urnoto El-Banbary menggambarkan sikap antroposentris sangat berbahaya bagi keberlangsungan ekosistem dan kehidupan manusia. Antroposentris digambarkan melalui sikap penduduk dengan cara membalak pohon secara liar dan penambangan pasir di bibir pantai di pulau. Tanpa disadari perbuatan mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam tersebut menjadikan penduduk sebagai salah satu faktor penyebab degradasi lingkungan. Sikap antroposentris semacam itu secara langsung maupun tidak akan berdampak terhadap rusaknya lingkungan fisik, biologi tak terkecuali lingkungan sosial. Hal itu tidak hanya akan menyusahkan kehidupan, namun juga sangat mudah untuk merenggut kesehatan dan nyawa manusia dan makhluk hidup lain.

Tidak hanya berhenti di situ, sikap antroposentris selain merenggut kekayaan alam juga terlihat dalam bentuk dominasi manusia terhadap manusia. Masalah ini diceritakan sekaligus menjadi bentuk kritik pengarang terhadap kontradiksi peran pemerintah dalam memperhatikan degradasi lingkungan. Pemerintah yang seharusnya berperan melayani kepentingan masyarakat terlebih ketika menyangkut masalah lingkungan yang menjadi kepentingan orang banyak digambarkan sangat bertolak belakang. Sikap pemerintah dianggap tidak bertanggung jawab, sibuk mementingkan kepentingannya sendiri, terlebih ketika pemerintah digambarkan telah mengambil uang yang menjadi hak orang lain (korupsi), dan menerima gaji serta menikmati fasilitas negara tanpa kinerja. Tidak

ada kepekaan pemerintah selaku pemegang otoritas dan kebijakan terhadap kasus kerusakan lingkungan dengan menjalankan tugas yang di amanahkan. Dapat disimpulkan bahwa sikap antroposentris tidak mengenal tempat, siapa dan apa yang diakibatkan, yang lebih penting seberapa berguna alam bagi kepentingan mereka dan seberapa banyak memberikan keuntungan bagi mereka.

Menoleh terhadap sejarah antroposentris yang cenderung mengeksploitasi dan mengeksplorasi alam tersebut tumbuh dan berkembang pada saat tradisi Islam periode awal yang menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi. Pada saat itu manusia menyalah artikan kekuasaan yang telah diberikan kepada mereka. Kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai wakil-Nya di bumi dengan tujuan untuk membimbing dan menguji iman manusia sebagai *khalifa* untuk mengabdikan dan tunduk terhadap kehendak-Nya (Timm dalam Tucker dan Grim 2003:110). Manusia bukan pemilik alam, dalam agama monoistik Allah sebagai pencipta dan pemilik alam yang hakiki. Oleh sebab itu manusia memandang bumi dan lingkungan tidak hanya sebatas pada dimensi fisik dan duniawiah, tetapi juga harus dilihat dari dimensi supranatural karena bumi dan isinya merupakan ciptaan Tuhan, hanya saja bumi dijadikan tempat untuk menjalankan kehidupan manusia yang dianugerahi keistimewaan yang lebih dari makhluk lain untuk menguji keimanannya. Oleh karena itu Islam memandang lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan kepada Tuhan. Merusak bumi berarti melanggar perintah Tuhan. Menjaga dan merawat bumi berarti menjalankan suatu bentuk keimanan kepada Tuhan.

Dalam novel *Anak-Anak Pangaro*, Nun Urnoto El-Banbary mengungkap perilaku manusia dari sudut pandang teosentris yang direpresentasikan oleh tokoh

Subaida menjelaskan bahwa selain sikap antroposentris dengan mengeksploitasi alam dan memabat pohon secara liar, penduduk pulau juga merusak alam dengan cara tidak mematuhi perintah Allah sebagai Pencipta dengan bentuk keserakahan, kemaksiatan, pembangkangan dan kedzaliman.

Sebagai hakim yang transenden Allah memberikan adzab ketika manusia tidak mematuhi perintah-Nya. Dalam novel *Anak-Anak Pangaro* peringatan berupa adzab tersebut ditunjukkan dalam bentuk bencana dan kekeringan. Hal ini menjadi teguran dan peringatan kepada manusia agar menjaga dan merawat lingkungan serta menjalankan yang telah diamanahkan dan diperintahkan-Nya sebagai *khalifa* di bumi untuk meningkatkan keimanan. Hal ini menjadi pesan yang ingin pengarang sampaikan melalui karya sastranya kepada pembaca agar mencintai lingkungan dan menjalankan perintah-Nya sebagai salah satu bentuk keimanan dalam sudut pandang teosentris.

Selain antroposentris dan teosentris, pengarang juga mengungkapkan aspek biosentris yang memfokuskan kepada alam sebagai pusat kehidupan dalam karyanya, menganggap bahwa manusia merupakan bagian integral yang saling bergantung dalam ekosistem alam dan memiliki peran serta kedudukan yang sama dalam proses pemeliharaan untuk menjamin fungsi ekosistem alami. Oleh karena itu biosentris bisa dikatakan teori yang memiliki pandangan bahwa makhluk hidup bukan hanya manusia tetapi juga *non human* yang sama-sama memiliki nilai.

Untuk menekankan keselarasan dengan alam, prinsip sederhana menjadi prinsip fundamental yang akan mendorong manusia untuk membentuk sistem pemikiran ekologis dalam bersikap dan bertindak terhadap alam. Kesadaran ini terkait dengan penemuan kembali nilai alam semesta yang akan menuntun

manusia untuk melakukan transformasi dalam cara pandang, berpikir dan bertindak dalam memanfaatkan alam.

Selain kesadaran bahwa hidup manusia bergantung kepada alam, kesadaran perasaan saling membutuhkan, terkait, bergantung dan sepenanggungan dengan alam serta makhluk hidup lain direpresentasikan dalam tokoh Rahayu oleh Nun Urnoto El-Banbary sebagai anak yang baik, rendah hati dan toleran. Tidak hanya bersikap dan beretiket baik kepada sesama manusia tetapi Rahayu juga menghargai hewan sama dengan dia menghargai manusia. Sikap Rahayu yang hormat terhadap makhluk hidup lain memandang bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam beserta isinya, tak terkecuali pada hewan meskipun moral makhluk lain tidak senilai dengan derajat moral antara hubungan manusia dengan manusia. Sikap demikian didasari atas kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk biologis dan dilihat dari aspek ontologis manusia merupakan bagian integral dari alam dimana alam dan makhluk hidup yang berada di dalamnya mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga dia memiliki hak untuk dihormati.

Dalam novel Anak-Anak Pangaro peran tokoh yang melakukan perjuangan memperbaiki kerusakan lingkungan dan menghargai moral lingkungan ini ditujukan untuk membuka kesadaran manusia khususnya pembaca bahwa merekalah yang paling bertanggung jawab atas keadaan alam. Selain sebagai penyebab, manusia juga sebagai kunci untuk memecahkan masalah. Manusia bukan lagi harus memikirkan kepentingan pribadi, melainkan membuka diri dan menyelami kedalaman arti makhluk lain sehingga akan memunculkan sikap saling keterkaitan yang mendalam antara manusia dan semua jenis makhluk hidup. Hal

tersebut setidaknya menunjukkan kepedulian manusia terhadap alam dengan bentuk tanggung jawab atas perbuatan mereka yang awalnya merusak alam agar berubah untuk menjaga dan merawat alam beserta ekosistem serta menjaga dan melestarikan alam sebagai tempat dan sarana manusia meningkatkan keimanan kepada Allah sebagai pencipta.

Adapun secara rinci proposisi yang ditemukan sebagai berikut:

1. **Proposisi Ekokritik Antroposentris**

- a. Faktor penyebab degradasi lingkungan yang dihasilkan dalam novel dapat ditemukan melalui pengembangan tema penceritaan dan perilaku tokoh.
- b. Kerusakan lingkungan alam serta lingkungan sosial diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan sumber daya alam oleh tokoh yang mengeksploitasi dan mengeksplorasi pulau.
- c. Kerusakan ekosistem hutan yang menimbulkan bencana banjir dan longsor diakibatkan perilaku tokoh yang melakukan pembalakan liar di pulau.
- d. Kerusakan lingkungan laut yang berupa rusaknya ekosistem pantai, erosi, abrasi dan punahnya beberapa spesies laut diwujudkan dalam alur cerita.
- e. Kerusakan ekosistem di darat dan laut yang menyebabkan bencana dan mengganggu kelestarian makhluk hidup lain diakibatkan oleh perilaku tokoh yang memabat hutan dan menambang pasir di pulau.
- f. Persoalan antroposentris dalam novel tidak hanya merampas kekayaan alam tetapi juga digambarkan dalam bentuk dominasi manusia terhadap manusia sebagai sesama makhluk biologis dan ciptaan Tuhan.

2. **Proposisi Ekokritik Teosentris**

- a. Kerusakan lingkungan dalam perspektif teosentris ditunjukkan dalam bentuk keserakahan, maksiat, pembangkangan dan kedzaliman penduduk.
- b. Amanat yang disampaikan melalui tokoh yaitu semua perilaku dan tindakan manusia harus berpedoman pada hukum dan konsekuensi yang telah ditetapkan-Nya.
- c. Adapun amanat yang diungkapkan tokoh yaitu Allah sebagai pencipta memberikan anugerah penciptaan kepada manusia menurut peran-Nya sebagai hakim yang menghadiahi kaum beriman dengan pahala dan nikmat serta menghukum yang tidak beriman dengan dosa dan adzab.
- d. Allah menurunkan adzab sebagai peringatan atas perilaku tokoh yang menyimpang dari perintah-Nya.
- e. Untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dari aspek teosentris, amanat yang disampaikan tokoh dengan cara kembali kepada jalan Allah melalui *taubatan nasuha* dan meningkatkan keimanan.

3. **Proposisi Ekokritik Biosentris**

- a. Karakter tokoh lewat keasrian dan ketentraman di darat dan laut dirasakan ketika menyatu dan tidak merusak alam.
- b. Amanat dari perilaku tokoh yaitu penerapan hidup sederhana sebagai prinsip fundamental untuk menjaga keselarasan dengan alam.
- c. Adapun amanat yang disampaikan oleh tokoh bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam yang wajib merawat dan menjaganya.

- d. Tanggung jawab tokoh dalam menjaga ekosistem bertolak dari kesadaran bahwa manusia memiliki peran yang sama dengan makhluk lain, saling bergantung, saling membutuhkan, dan sepenanggungan.
- e. Melalui perilaku tokoh, pentingnya lingkungan akan menuntun manusia untuk melakukan transformasi dalam cara pandang, berpikir dan bertindak.
- f. Penanaman pohon oleh tokoh merupakan langkah awal dalam membangun ekosistem untuk memperbaiki kerusakan lingkungan.
- g. Manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam dan makhluk lain seperti yang digambarkan perilaku tokoh Rahayu yang menghargai dan menghormati kambing sebagai bentuk kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki peran yang sama dalam membangun ekosistem alami.
- h. Dalam pengembangan tema penceritaan dapat diketahui bahwa selain sebagai penyebab, manusia juga menjadi kunci keberhasilan pemecahan masalah lingkungan.
- i. Tanggung jawab tokoh membuka kesadaran bahwa manusia tidak lagi harus memikirkan kepentingannya, melainkan membuka diri dan menyelami arti kehidupan yang saling bergantung.
- j. Untuk memperbaiki kerusakan lingkungan, amanat yang disampaikan tokoh melalui perbuatan atau perilaku yang tidak merusak tetapi mencintai lingkungan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, simpulan hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Antroposentris sebagai sebab terjadinya permasalahan kerusakan lingkungan. Suatu kesalahan sikap dasar manusia terhadap lingkungan hidup menerapkan filsafat pragmatis dalam mengelola kekayaan alam dengan hanya mempertimbangkan kepentingan hidupnya sebagai nilai tertinggi. Paham antroposentris yang memiliki hubungan dengan perilaku konsumerisme dan industrialisme akan berdampak terhadap rusaknya lingkungan fisik maupun lingkungan biologis bahkan lingkungan sosial. Dalam hal ini manusia sebagai penyebab sekaligus kunci untuk memecahkan masalah lingkungan yang terjadi.
2. Teosentris sebagai penyadaran terhadap perilaku manusia terhadap alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Ekokritik teosentris ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang menyimpang dari perintah Allah dengan bentuk pengrusakan, keserakahan, kedzaliman dan pembangkangan sehingga Allah memberikan adzab berupa kekeringan serta bencana sebagai bentuk peringatan untuk meningkatkan keimanan manusia. *Taubatan nasuha* dipercaya menjadi jalan keluar untuk memperbaiki kerusakan lingkungan atas perbuatan manusia yang menyimpang dari perintah-Nya.
3. Biosentris sebagai tindakan dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam dalam membangun ekosistem alami. Ekokritik biosentris ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang mempertahankan asas kerjasama, interaksi dan keseimbangan sebagai bentuk solidaritas dan rasa saling membutuhkan serta

menghargai sesama makhluk hidup. Penerapan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, memahami bahwa mereka merupakan bagian integral dari alam, sadar akan batas untuk hidup layak sebagai manusia, maka prinsip hidup sederhana menjadi prinsip yang fundamental untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan.

4. Temuan konsepsi teoritis ekokritik dalam novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El-Banbary berupa proposisi hubungan serta pengaruh manusia terhadap lingkungan dalam memanfaatkan alam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Beale, J. G. 1980. *The Manager of Inveronmen. General Theory and Praticce of Environmental Management*. New York: Pergamon Press Oxford.
- Carson, Rachel. 1990. *Musim Bunga yang Bisu (Silent Spring)*. Terjemahan Budi Kasworo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Chang, William. OFMCap. 2001. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academyc Publishing Service).
- El-banbary, Nun Urnoto. 2015. *Anak-Anak Pangaro*. Solo: Metamind, Creative Imprint of Tiga Serangkai.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glothfelty, C dan H. Froom (eds). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Hardiningtyas, Puji. R. 2016. “Maslah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali Dalam Antologi Puisi Dongeng Dari Utara karya Made Adnyana Ole”. Balai Bahasa Bali. ATAVISME, Vol. 19, No. 1. <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/180>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2018.
- Harsono, Siswo. 2008. *Jurnal Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Universitas Diponegoro. Vol. 32 No. 1.

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/2607>.
Diakses pada tanggal 20 Februari 2018.

- Husamah. 2016. *Pemahaman Lingkungan secara Holistik*. Malang: UMM Press.
- Husein, Harun M. 1993. *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mufid, Sofyan A. 2010. *“Ekologi Manusia”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Ira dan Putri Dian p. 2015. *“Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth”*. Prosiding Seminar Internasional Sastra Bandung. Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, dengan tema “Sastra Kita: Kini, Dulu dan Nanti. Unpad Press. <http://fkipunswagati.ac.id/ejournal/index.php/repository/article/view/280>. Diakses pada tanggal 28 februari 2018.
- Rosyidah, Usma Nur Dian. 2013. *“Ecological Imperialism Dalam Novel Anak Bakumpai Terakhir Karya Yuni Nurmalia”*. The 1st Literary Studies Conference. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya. <https://www.usd.ac.id/seminar/lsc/wpcontent/uploads/2015/06/Proceeding-the-1st-LSC-2013.compressed.pdf>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sukmawan. 2016. *“Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Acardia”*. Malang: UB Press”.
- Tucker, M. E. Dan Grim, J. A. 2003. *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta. Kanisus.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang. UMM Press.